

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perancangan desain interior pada suatu bangunan menjadi hal yang esensial untuk dapat melihat siapakah klien, pengguna dan apa fungsi sesungguhnya dari suatu ruang atau satu kesatuan bangunan tersebut. Selain itu, dalam merancang, desainer harus dapat merasakan jiwa atau kekuatan dari suatu ruang agar nantinya segala aktivitas menjadi lebih optimal. Museum Balanga, Kalimantan Tengah merupakan museum daerah yang banyak menyimpan koleksi dari hasil tradisi kebudayaan suku Dayak dibawah naungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kalimantan Tengah, dari hal tersebut mereka menginginkan sebuah desain yang mampu mengangkat citra kebudayaan suku Dayak Kalimantan Tengah sebagai salah satu objek wisata edukasi yang menarik. Oleh karena itu, dibuatlah sebuah desain interior bergaya *post-modern* dengan berprinsip pada pendekatan kultural, yang berkonsep “*The Journey to The Known*”.

Konsep “*The Journey to The Known*” merupakan pererefleksian dari pendekatan kultural yang mewakili keinginan dalam memberikan edukasi kepada pengunjung dengan sesuatu yang baru. Dari tema tersebut didapat bentuk-bentuk organik yang memiliki repetisi serta transformasi yang memiliki keindahan yang khas. Pada desain museum ini lebih difokuskan kepada nilai kearifan lokal suku Dayak dengan mengoptimalkannya pada nilai tradisi yang dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai acuan bagi desainer dalam mendesain. Sedangkan transformasi dari kearifan lokal tersebut diterapkan pada bagian bangunan dan desain vitrin yang sesuai dengan peletakan yang dipercaya oleh masyarakat suku Dayak .

Mencapai segala tujuan dan keinginan klien tersebut, permasalahan pada interior yang sekarang didata kembali serta literatur pendukung digunakan sebagai panduan dalam mendesain. Referensi visual tentang

bagaimana kearifan dan kebudayaan masyarakat suku Dayak, Kalimantan Tengah pun tidak luput dari bahan acuan dalam mendesain.

Area *Lobby* dan pameran mengedepankan fungsi ruang dan sirkulasi pengunjung dalam melakukan aktivitas serta menekankan pada penyajian koleksi museum yang menarik tanpa mengabaikan *sign sistem* sebagai satu hal yang sangat penting dalam interior museum, serta adanya penggunaan material khas Dayak yang dominan digunakan dalam sirkulasi pengunjung. Sedangkan pada area *Café* lebih mengutamakan aspek fungsi, kenyamanan dalam beraktivitas serta dengan sentuhan element dekorasi yang estetis dari hasil transformasi kearifan lokal masyarakat setempat.

B. Saran

1. Hasil perancangan interior ini diharapkan dapat bermanfaat dan mampu memecahkan berbagai permasalahan yang dibutuhkan oleh Museum Balanga, Kalimantan Tengah yang semoga dalam perjalannya akan semakin berkembang dalam mempertahankan dan menjaga tradisi yang ada dengan lebih baik lagi.
2. Dari hasil perancangan ini pula diharapkan mahasiswa desain interior mampu mengembangkan kemampuan dan pengetahuan serta pemahaman lebih dalam dunia desain interior dengan selalu memperhatikan faktor-faktor yang ada untuk menentukan arah perencanaan dan perancangan interior.
3. Mahasiswa desain interior lebih membuka wawasan terhadap bidang-bidang ilmu lainnya mengingat desain interior adalah bidang ilmu yang multidisipliner. Serta mau membuka wawasan mengenai teknologi yang dalam perkembangannya akan semakin maju dan memudahkan manusia dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari termasuk dalam hal kesenian dan kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

Bacon, Edmun (1967, 1975). *Design of Cities*, London: Thames and Hudson

Besty Margaret (50 th.), Staff DISBUDPAR Palangkaraya, “Wawancara Pribadi”, tanggal 1 Oktober 2017

De Chiara, Joseph & Callender, John Hancock, 1983. *Time Saver Standard for Building Types*, Singapore: Mc Graw-Hill, Inc.

D.A. Robbilar, Public Space Design in Museum, 1982

F. D.K. Ching, 1980

Haryadi dan Setiawan (2010). *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku: Suatu Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*, Gajah Mada University Press.

Hiller, B dan Hanson, J (1984). *The Social Logic of Space*, Cambridge: Cambridge University Press.

International Council of Museum (ICOM). 2013. *Running A Museum: A Practical Handbook*. Paris: ICOM

Jencks, Charles, 1980, *Late –Modern Architecture*, Rizzoli, Academy, London

Koentjaraningrat, 1985, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Aksara Baru

Madanipour (1996). Design of Urban space: An Inquiry Into Socio-Spatial Process,
Chichester: John Wiley and Sons.

Neufert, Ernest & Peter. 1977. *Architect’s Data*. London: Crosby Lockwood & Son Ltd.

Noor Hamidah dan Tatau Wijaya, 2011. “Studi Arsitektur Rumah Betang Kalimantan Tengah”

Nuweinhuis, (1894) *Perjalanan dari Barat ke Timur. Dalam Koentjaraningrat menjelaskan bahwa pertemuan adapt Tumbang Anoi sebagai tonggak sejarah suku dayak yang ada di Pedalaman Pulau Kalimantan untuk berdamai.*

Oliver, Paul (1987). *Dwelling The House Across The World*, UK: Phaidon Press Limited, Oxford

Rapoport, Amos (1977). *Human Aspects of Urban Form: Towards A Nonverbal Communication Approach to Urban Form and Culture*, New Jersey: Prentice Hall.

Rasmussen, S. E. (1964). *Experiencing Architecture*. Cambridge: The MIT Press.

Riwut, Nila (ed.). *Maneser Panatau Tatu Hiang*. Palangka Raya: Pustaka Lima. 2003.

Riwut, T (1979). *Kalimantan Membangun*, Percetakan Negara. Jakarta.

Sellato, Bernard (1989). *Hornbill and Dragon*. Periplus, Singapore.

Sumalyo, Yulianto (1993). *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sutaarga, M. Amir. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*. Jakarta, 1989.

LAMPIRAN

